

KERAJINAN LAK PALEMBANG



Direktorat
Budayaan

16

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SUMATERA SELATAN
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN
SUMATERA SELATAN

TIDAK DIPERDAGANGKAN

700.9816

MEP
F

KERAJINAN LAK PALEMBANG

Konsultan : Drs. Syamsir Alam
Penulis : Dra. Meriati S. Saragih
Dra. Sukanti
Ernawati



Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan
Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman
Sumatera Selatan

Tahun 1996/1997

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
PALLIRANG

PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN
PALLIRANG



PERPUSTAKAAN KEBUDAYAAN DITJEN KEBUDAYAAN	
TGL. TERIMA	
TGL. CATAT	
NO. INDIK	
NO. CLASS	
KOPIRE :	

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROPINSI SUMATERA SELATAN

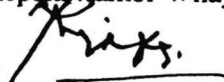
Khasanah budaya yang dimiliki Sumatera Selatan merupakan warisan berharga yang perlu dipelihara, diselamatkan dan dilestarikan. Hal ini sesuai dengan kehendak GBHN 1993 dalam rangka memperkokoh ketahanan nasional negara Republik Indonesia, sekaligus sebagai wahana untuk menunjukkan jati diri bangsa yang berbudaya.

Benda kerajinan lak dengan aneka bentuk dan ragam hias, merupakan salah satu produk budaya yang sudah selayaknya menjadi kebanggaan masyarakat Palembang pada khususnya dan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya. Menyadari hal tersebut pihak Museum "Balaputra Dewa" Palembang, melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1996/1997 menerbitkan buku yang berjudul: "KERAJINAN LAK PALEMBANG".

Sesungguhnya penulisan buku ini merupakan realisasi dari fungsi museum, yaitu sebagai salah satu lembaga yang menyebar-luaskan pesan koleksi melalui penerbitan-penerbitan yang mempunyai ciri informatif, persuasif dan edukatif. Untuk itu tentunya bagi para peneliti dan penulis yang berminat terhadap aspek ini, diharapkan terus dapat mengembangkan dan menyempurnakan, sebagaimana layaknya ilmu-ilmu sosial pada umumnya.

Demikian, semoga buku ini bermanfaat dan memenuhi fungsinya dalam mendukung tercapainya tujuan pemeliharaan dan pelestarian budaya bangsa, khususnya budaya daerah masyarakat Palembang.

Palembang, Desember 1996
Kepala Kantor Wilayah



Drs. A. HAMID SJAFEI
NIP 130200890

KATA PENGANTAR

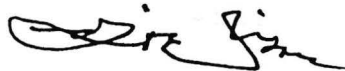
Salah satu kegiatan Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1996/1997, adalah penulisan dan penerbitan naskah koleksi museum. Adapun koleksi yang diangkat dalam penulisan kali ini dengan judul “KERAJINAN LAK PALEMBANG”.

Dalam kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Kepala Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan, Bapak Kepala Museum Negeri “Balaputra Dewa” dan Tim Penulis yang telah bekerja keras sehingga terwujudnya penulisan dan penerbitan buku ini. Demikian pula terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran terlaksananya penerbitan ini.

Kami harapan, pada masa mendatang penulisan ini akan dapat disempurnakan.

Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat bagi pembaca sehingga masyarakat lebih mengenal koleksi museum sebagai salah satu benda materi peninggalan budaya masa lalu, khususnya produk budaya spesifik Sumatera Selatan, yakni Kerajinan Lak Palembang.

Palembang, Desember 1996
Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan
Permuseuman Sumatera Selatan



SARJULI SUPRAPTO, BA
NIP 130918363

PRAKATA

Dalam rangka pengembangan dan peningkatan fungsi museum, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1996/1997 melaksanakan kegiatan-kegiatan yang termasuk salah satu usahanya adalah penulisan naskah koleksi. Sehubungan dengan hal tersebut, tim penulisan naskah koleksi mencoba menyusun buku yang berjudul “KERAJINAN LAK PALEMBANG” yang merupakan hasil studi referensi, observasi dilapangan dan deskripsi analitis terhadap koleksi museum.

Adapun sasaran penulisan buku ini ialah agar fungsi dan tugas museum sebagai saran pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah dapat dipahami oleh masyarakat. Sebab bukan tidak mustahil kegiatan masyarakat setempat yang berkaitan dengan judul buku ini, pada masa yang akan datang dapat lenyap dari kegiatan sehari-sehari.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa terlaksananya tugas ini berkat bantuan dari segala pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih terutama kepada Bapak Kepala Museum “Balaputra Dewa” dan Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan yang telah mempercayakan dan memberi kesempatan kepada kami untuk melaksanakan tugas ini.

Akhirnya, dengan penuh keterbukaan kami sangat mengharapkan kritik-kritik serta saran-saran yang membangun agar di masa mendatang pekerjaan yang serupa akan mendapatkan hasil lebih baik dan dapat dimanfaatkan untuk keperluan-keperluan praktis bagi pihak yang memerlukannya.

Palembang, Desember 1996

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA SAMBUTAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Pengertian dan Tinjauan Sejarah Lak	1
B. Perumusan Masalah	3
C. Lingkup Operasional	5
D. Metode Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II. TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Kota Palembang	9
B. Gambaran Umum Daerah Penelitian	12
BAB III. TEKNIK PEMBUATAN KERAJINAN LAK	
A. Bahan	17
B. Peralatan	18
C. Proses Pembuatan	19
D. Ragam Hias	22
BAB IV. SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN	
A. Modal dan Tenaga Kerja	24
B. Sistem Upah	25
C. Distribusi	26

BAB V. BENTUK DAN FUNGSI BENDA LAK	
A. Fungsi Sosial	29
B. Fungsi Religi	30
C. Fungsi Seni dan Estetika	32
BAB VI. P E N U T U P	
A. Kesimpulan	33
B. Saran-saran	34
DAFTAR PUSTAKA	35
DAFTAR FOTO	37
DAFTAR INFORMAN	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar:	Halaman
1. Mesin bubut dan Perlengkapannya	37
2. Pisau bubut pada piringan kayu	38
3. Pahat ukir dalam berbagai jenis	39
4. Tenong	40
5. Botekan	41
6. Sekeram	42
7. Sena	43
8. Ponjen	44
9. Putut	45
10. Nampan Pulur	46
11. Manggis-manggisan	47
12. Durian	48

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pembagian Wilayah Administratif dan Luas Daerah Kotmadia Palembang Menurut Kecamatan	10
2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Kecamatan	11
3. Persebaran Penduduk Berdasarkan Kelurahan Di Kecamatan Ilir Barat I	13
4. Mata Pencaharian Penduduk Kecamatan Ilir Barat I	14
5. Jumlah Mata Pencaharian Penduduk Di Kelurahan 19 Ilir tahun 1996	15

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian dan Tinjauan Sejarah Lak

Secara umum yang disebut dengan barang-barang kerajinan lak adalah wadah untuk berbagai peralatan rumah tangga yang terbuat dari kayu, rotan, bambu dan kulit binatang yang seluruh bagian permukaan barang-barang tersebut dilapisi dengan lak sebagai bahan untuk memperindah dan sekaligus pula untuk pengawet (Basrul Akram, 1990).

Kata *lak* atau *laku* (bahasa Inggris *lacquer*) berasal dari kata *lac*, yaitu nama bahan damar yang dihasilkan oleh sejenis serangga atau kutu yang bernama *laccifer lacca*. Serangga-serangga ini hidup bergerombol pada ujung ranting dan dahan dari sejenis tanaman sebanga perdu dari keluarga *thus vernificera* atau disebut juga pohon *candolle*. Tumbuhan tersebut banyak ditemukan di Jepang, Cina dan di pegunungan Himalaya, India. Sedangkan di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Selatan jenis tumbuhan semacam itu disebut pohon *kemalo* (Bambang Budi Utomo, 1993).

Lak atau laku yang dihasilkan dari Indonesia dan India, pada umumnya mempunyai kualitas lebih baik bila dibandingkan dengan lak yang dihasilkan dari Jepang dan Cina. Oleh karena lak dari Indonesia dan India merupakan hasil langsung dari kotoran serangga atau kutu lak. Sedangkan lak yang diproduksi dari Jepang dan Cina merupakan hasil olahan manusia, atau lak yang sudah dibudidayakan dengan cara melakukan penyadapan terhadap pohon lak untuk mendapatkan panen getah.

Biasanya orang Jepang menyadap pohon lak dilakukan sekali dalam 10 tahun, agar didapatkan hasil lak yang cukup berkualitas. Sebaliknya lak dari negeri Cina agak rendah mutunya, karena petani penyadap pohon lak di negeri ini tidak

memperdulikan masa baik dan buruk untuk memanen getah lak dalam rangka memproduksi barang-barang kerajinan lak secara besar-besaran (W. De Kesel, tanpa tahun).

Pengerjaan barang-barang kerajinan lak untuk pertama kalinya dilakukan di Cina, yaitu dari masa Dinasti Chou (1027-256 SM). Pada masa itu peralatan-peralatan untuk tempat makanan sudah dibuat dari lak hitam. Selanjutnya menurut risalah Cina dari masa dinasti Ming (abad XIV-XVIII M) lak dipakai untuk menulis pada belahan-belahan batang bambu tipis yang merupakan bentuk pertama dari sebuah buku. Pada masa berikutnya, lak digunakan untuk menghias tanduk dan kereta-kereta kerajaan. Pernah pula ditemukan sisa benda dari jaman permulaan dinasti Han (205 SM-9 M) berupa penutup wadah terbuat dari kertas yang dilapisi lak merah.

Selain itu terdapat pula sebuah berita Cina yang ditulis Chau-Ju-Kua dari masa dinasti Song (abad XIII M). Di dalam berita Cina itu disebutkan bahwa barang-barang kerajinan lak pada waktu itu hanya diproduksi di Cina. Kemudian oleh para pedagang dibawa ke negara-negara lain untuk diperdagangkan atau ditukar dengan barang lain. Di seluruh daerah yang dikunjungi itu, penduduk setempat meniru dan membuat juga barang-barang lak yang pada akhirnya mengalami perkembangan dan kemajuan pesat (Bambang Budi Utomo, 1993).

Dengan adanya hubungan perdagangan antara Cina dengan negara-negara lain tersebut, maka dengan sendirinya terjadi unsur-unsur kebudayaan yang masuk. Demikian pula halnya hubungan perdagangan antara negari Cina dengan Palembang, yang pada waktu itu merupakan pusat Kerajaan Sriwijaya, telah berlangsung sejak sekitar abad VII Masehi. Dalam hubungan perdagangan yang sudah cukup intensif pada waktu itu, unsur-unsur kebudayaan dari negeri Cina dengan mudah dapat diterima oleh penduduk Palembang, bahkan dapat dengan mudah pula

mengakar. Faktor inilah rupanya yang menjadi sebab mengapa banyak hasil budaya atau hasil seni di Palembang yang berbau Cina. Termasuk salah satu di antaranya hasil budaya berupa barang-barang dan kepandaian membuat kerajinan lak.

Karena barang-barang kerajinan lak cukup banyak dan bentuknya juga cukup menarik, maka barang-barang tersebut mulai ditiru oleh orang-orang Palembang yang terampil. Dalam peniruan barang-barang lak itu banyak diciptakan kreasi baru, baik dalam bentuk maupun pola ragam hias. Akibatnya dalam waktu relatif singkat masyarakat Palembang telah dapat memproduksi barang kerajinan lak tersebut secara besar-besaran, tentunya dengan menggunakan teknologi dari Cina yang sudah diterima dan tidak dapat terhapus begitu saja.

B. Perumusan Masalah

Sebagaimana telah dirumuskan oleh ICOM (*International Council of Museums*) bahwa pengertian museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, mengkomunikasikan dan memamerkan, untuk tujuan-tujuan studi, pendidikan dan kesenangan, bukti-bukti material manusia dan lingkungannya (ICOM, 1974).

Sementara itu, para ahli juga menyatakan bahwa eksistensi museum sekarang telah berkembang menjadi suatu lembaga yang menyajikan berbagai subyek melalui penyajian koleksinya. Lebih lanjut, ditegaskan bahwa museum adalah pusat dokumentasi dan penelitian ilmiah, pusat penyaluran ilmu untuk umum, pusat untuk menikmati kesenian, pusat pengenalan kebudayaan, obyek pariwisata, suaka alam dan budaya, sekaligus pula sebagai media pembinaan pendidikan.

Menyadari luas dan kompleksnya cakupan masalah yang dijangkau oleh museum, maka Museum Negeri Propinsi Sumatera Selatan "Balaputra Dewa" sebagai lembaga yang

mengemban kewajiban kearah pelestarian, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai warisan budaya, timbul dorongan untuk menyebarkan informasi ilmiah kepada masyarakat umum melalui koleksi-koleksi yang dimiliki. Salah satu upaya untuk merealisasikannya, ialah mempelajari dan mengkaji nilai-nilai penting yang terkandung pada setiap jenis koleksi. Nilai-nilai yang ada kemudian dibina, dikembangkan dan dituangkan kedalam penulisan ataupun penerbitan sebagai media komunikasi, pemberi informasi dan penyampaian pesan bagi masyarakat secara berkesinambungan.

Melalui Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Selatan tahun anggaran 1996/1997 ditetapkan suatu kegiatan, yaitu penulisan dan penerbitan naskah sebagai wujud realisasi dari media informasi termaksud di atas. Kesempatan kali ini akan ditulis dan diterbitkan tentang “Kerajinan Lak Palembang”. Dalam pelaksanaannya, tim mencoba melakukan survai lapangan yang bertujuan untuk melakukan pengamatan langsung agar dapat diketahui keterangan-keterangan mengenai segala aspek yang ada kaitannya dengan latar belakang koleksi lak dari semua unsur secara terpadu.

Adapun motivasi yang mendorong sesegera mungkin dilakukan usaha penelitian dan penerbitan terhadap barang kerajinan lak ini, karena di dalam era perkembangan sekarang telah terdapat kecenderungan bagi sementara anggota masyarakat untuk mengubah tata bentuk warisan budaya, sebagai akibat logis dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi modern dan unsur budaya lain yang datang dari luar. Dampak dari perkembangan dan kemajuan itu tidak saja dirasakan oleh masyarakat yang hidup di kota-kota, tetapi juga dirasakan oleh masyarakat pedesaan. Bagi masyarakat Sumatera Selatan, pelbagai perubahan akibat modernisasi itu pun dapat disaksikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk dalam pemanfaatan dan penggunaan peralatan lak yang semakin memudar dan tidak membudaya lagi di masyarakat luas. Fungsi

peralatan benda lak, baik sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai salah satu sarana perlengkapan dalam upacara sistem daur hidup, kini secara berangsur-angsur kurang dihayati nilai-nilainya. Dan tampaknya proses penyusutan apresiasi masyarakat terhadap benda budaya itu pun cenderung berjalan terus.

Sejalan dengan proses penyusutan tersebut, bukan tidak mungkin bahwa peralatan lak sebagai unsur benda budaya yang semestinya patut dibanggakan, makin lama akan ditinggalkan dan dilupakan orang. Kecenderungan itu dapat diamati di kalangan generasi muda yang pada umumnya kurang menaruh minat dan perhatian terhadap benda-benda kerajinan lak ini. Bahkan, pada saat sekarang pun sudah tidak banyak lagi masyarakat yang berkecimpung menjadi pengrajin lak. Padahal dalam kehidupan sosial dan religi bagi masyarakat Sumatera Selatan yang lebih dikenal sebagai masyarakat beradat, secara fungsional masih memanfaatkan hasil kerajinan lak ini, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun untuk pelaksanaan upacara-upacara adat tertentu.

Itulah rumusan masalah yang mendorong diadakannya rencana untuk melakukan penelitian, penulisan dan penerbitan tentang kerajinan lak Palembang yang dilaksanakan pada bulan Agustus hingga Oktober 1996. Lokasi penelitian ditetapkan di Kotamadia Palembang, dengan pertimbangan bahwa di daerah ini masih dapat ditemukan kelompok masyarakat yang menjadi pengrajin lak. Adapun dalam uraiannya akan dicoba dipaparkan pokok-pokok bahasan secara menyeluruh dan terpadu (*holistik*), terutama yang menyangkut aspek teknologi pembuatan, sistem pengelolaan dan pemasaran, serta jenis dan fungsi lak.

C. Lingkup Operasional

Kerajinan lak Palembang merupakan salah satu usaha yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Kerajinan tersebut sangat besar artinya bagi

masyarakat Palembang, karena di samping fungsinya sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai alat perlengkapan dalam upacara sistem daur hidup, dapat juga diperdagangkan sebagai barang komoditas andalan yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi dan dapat untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi pengrajinnya.

Barang-barang lak dari Palembang tersebut termasuk kerajinan tradisional karena bahan baku, peralatan dan proses pembuatannya masih sederhana dan dikerjakan oleh tangan para pengrajin. Dengan demikian, yang dimaksud dengan kerajinan lak Palembang dalam karya tulis ini adalah segala bentuk hasil kerajinan lak yang dihubungkan dengan proses penciptaan bentuk, pembuatan motif dan ragam hiasnya.

Adapun hal-hal yang perlu diketahui mengenai kerajinan lak tradisional Palembang dalam tulisan ini, yaitu tentang teknologi pembuatan yang menyangkut masalah bahan baku, peralatan yang dipergunakan, proses pembuatan, macam-macam bentuk dan ragam hiasnya.

Kemudian mengenai masalah sistem pengelolaan dan pemasaran yang perlu diketahui adalah sistem kerja, sistem upah dan cara pemasaran barang-barang lak. Selain itu yang perlu diketahui juga adalah jenis dan fungsi lak Palembang dalam kehidupan sosial dan religi, dimana barang-barang lak itu secara fungsional dipergunakan dalam hal tersebut.

D. Metode Penelitian

Penetapan metode penelitian yang dijadikan pedoman dalam rangka pengumpulan dan mendapatkan data di lapangan untuk bahan pembuatan konsep penulisan naskah ini, dipergunakan beberapa metode antara lain:

1. Studi Kepustakaan

Metode ini dilakukan dengan menelaah beberapa buah buku, makalah dan sumber-sumber tertulis lain yang ada kaitannya

dengan masalah lak. Bahan-bahan tersebut dikumpulkan, dipelajari kemudian dikaji secara seksama dengan tujuan untuk mempertajam konsep serta memperluas pengetahuan tentang masalah yang akan diteliti.

2. Observasi

Terjun secara langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan terhadap para pengrajin lak dalam usahanya mendapatkan bahan baku, cara pembuatan, sarana yang diperlukan dalam pembuatannya dan mengidentifikasi jenis-jenis serta fungsi lak tersebut dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan metode ini dibantu dengan penggunaan kamera yang nantinya dapat memvisualisasikan tentang barang-barang kerajinan lak.

3. Wawancara

Metode wawancara yang dipakai dalam penelitian ini digunakan wawancara terpimpin dan wawancara mendalam. Selain itu, dipersiapkan pula pedoman wawancara dan daftar informan. Hasil dari penggunaan metode observasi dan metode wawancara tersebut dibandingkan dan dilengkapi dengan data-data yang diperoleh dari data kepustakaan.

Setelah data dan informasi tersebut di atas terkumpul, kemudian dianalisa dan dikembangkan sesuai dengan sasaran, maksud dan tujuan penulisan, untuk selanjutnya dibahas dan disimpulkan. Pada akhirnya setelah melalui proses tersebut, disajikan dalam bentuk tulisan sebagai hasil karya ilmiah yang dapat dibaca oleh semua orang dan dimanfaatkan bagi kepentingan ilmu pengetahuan.

E. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan suatu deskripsi tentang kerajinan lak tradisional di daerah penelitian, maka dibuat kerangka deskripsi

yang merupakan pokok pikiran dan tahap-tahap dalam penyajiannya. Kerangka di bawah ini merupakan sistematika dalam mendukung uraian yang hendak dikemukakan:

BAB I.

Merupakan bab pendahuluan yang menguraikan pengertian dan tinjauan sejarah lak, perumusan masalah, lingkup operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II.

Menjelaskan tinjauan umum daerah penelitian yang meliputi dua hal pokok, yaitu gambaran umum kota Palembang dan gambaran umum daerah penelitian.

BAB III.

Menguraikan tentang teknik pembuatan kerajinan lak yang diarahkan kepada bahan, peralatan, proses pembuatan dan ragam hias.

BAB IV.

Menyajikan analisa terhadap sistem pengelolaan dan pemasaran terutama yang menyangkut sistem kerja dan permodalan, sistem upah, dan distribusi atau cara pemasaran.

BAB V.

Memaparkan berbagai hasil kerajinan lak yaitu perabot besar dan perabot kecil, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat yang meliputi fungsi sosial, religi dan estetika.

BAB VI.

Merupakan bab terakhir sebagai penutup dari tulisan ini yang berisikan kesimpulan dan saran-saran yang hendak disampaikan.

BAB II TINJAUAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Pada bab ini dipaparkan dua hal pokok yaitu (1) gambaran umum kota Palembang dan (2) gambaran umum daerah penelitian meliputi Kecamatan dan Kelurahan yang terpilih secara purposive sebagai sampel penelitian.

A. Gambaran Umum Kota Palembang

Palembang merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Propinsi Sumatera Selatan yang sekaligus pula merupakan ibukota propinsi ini. Secara geografis, Daerah Tingkat II Palembang terletak antara 1,5° sampai 2° Lintang Selatan, dan 101° sampai 105° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 0 - 12 meter di atas permukaan laut. Kota Palembang masih terpengaruh oleh pasang surutnya laut, karena dilintasi beberapa sungai besar seperti Sungai Musi, Sungai Ogan dan sebagainya.

Menurut topografinya Kotamadia Palembang pada umumnya memiliki tanah berlapis aluvial, liat dan berpasir terletak pada lapisan yang masih muda dan banyak mengandung minyak bumi. Sebagian besar tanahnya relatif datar, tetapi beberapa tempat di bagian utara kota keadaan tanahnya sedikit tinggi. Wilayah Palembang merupakan daerah tropis dengan angin lembab nisbi, suhu cukup panas yaitu antara 22 - 32 derajat celsius dengan curah hujan yang terbanyak di bulan Maret dan paling sedikit di bulan Juli.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor : 23 tanggal 6 Desember tahun 1988 tentang perubahan batas wilayah Daerah Tingkat II, maka Kotamadia Palembang sekarang ini mempunyai luas daerah 495,47 Km persegi, terdiri dari 8 wilayah Kecamatan, serta 72 Kelurahan dan Desa. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan tabel tentang pembagian wilayah administratif dan luas daerah menurut Kecamatan di Kotamadia Palembang, yakni sebagai berikut:

**PEMBAGIAN WILAYAH ADMINISTRATIF
DAN LUAS DAERAH KOTAMADIA PALEMBANG
MENURUT KECAMATAN**

No.	Kecamatan	Luas Km2	Jumlah RW	Jumlah RT	Jumlah Keluarga
1.	Ilir Timur I	15,50	12	92	390
2.	Ilir Timur II	53,50	11	135	437
3.	Ilir Barat I	20,50	9	106	352
4.	Ilir Barat II	75,00	10	27	250
5.	Seberang Ulu I	60,00	12	97	539
6.	Seberang Ulu II	24,00	9	97	405
7.	Sukarami	63,30	5	114	255
8.	Sako	42,50	4	54	164
	Jumlah	353,80	72	722	2792

Secara administratif batas Kotamadia Palembang berdasarkan pasal 4 Peraturan Daerah nomor 23 tahun 1988, telah diatur sebagai berikut:

- Sebelah Utara** : berbatasan dengan desa Pangkalan Benteng, desa Gasing dan desa Kenten Kecamatan Talang Kelapa MUBA.
- Sebelah Selatan** : berbatasan dengan desa Bakung, Kecamatan Indralaya Kabupaten OKI dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muaraenim.
- Sebelah Timur** : berbatasan dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten MUBA.
- Sebelah Barat** : berbatasan dengan desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten MUBA.

Gambaran tentang penduduk di Daerah Tingkat II Kotamadia

Palembang secara kualitatif berasal dari berbagai suku bangsa dari daerah. Sebagai ibukota propinsi, kota Palembang menjadi tujuan pendatang dari berbagai daerah. Penduduk asli Palembang adalah *wong Palembang* dengan kebudayaan Palembang. Sekarang ini *wong Palembang* berdasarkan pengamatan kuantitatif jumlahnya tidak merupakan mayoritas. Data-data kependudukan yang berkaitan dengan etnisitas dalam statistik tidak ditemukan. Data-data kependudukan yang ada hanya terbatas pada data kependudukan yang sifatnya katagoris (Tri Agus Susanto dkk,1993).

Jumlah penduduk Kotamadia Palembang berdasarkan Palembang Dalam Angka 1990 sejumlah 1.144.279 jiwa dengan 215.000 rumah tangga. Penduduk yang terbesar ada di Kecamatan Ilir Timur I dan yang terkecil ada pada Kecamatan Sako. Kepadatan penduduk di Kecamatan Ilir Timur I mencapai 11.426/Km² dan Kecamatan Ilir Barat I adalah 7.152/Km² yang merupakan daerah terpadat kedua. Pada umumnya persebaran penduduk yang terjadi di Kotamadia Palembang ini tidak merata. Adapun mengenai jumlah penduduk berdasarkan Kecamatan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN KECAMATAN

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk	Jumlah Rumah Tangga
1.	Ilir Timur I	180.266	32.688
2.	Ilir Timur II	237.418	43.472
3.	Ilir Barat I	143.038	27.772
4.	Ilir Barat II	98.043	19.174
5.	Seberang Ulu I	196.328	37.447
6.	Seberang Ulu II	147.810	27.501
7.	Sukarami	90.247	17.283
8.	Sako	50.247	9.663
9.	Tuna Wisma/Awak Kapal	232	---
	Jumlah	1.144.279	215.060

Sumber : Palembang dalam Angka 1990

Mengenai keadaan di Daerah Tingkat II Kotamadia Palembang ini bila ditinjau dari segi tingkat kemakmuran warga sehubungan dengan kondisi rumah dan lingkungan pemukiman cukup memadai sesuai dengan tingkat ekonomi masyarakat setempat. Tingkat pendapatan menurut standar yang berlaku pada masyarakat Palembang, dapat dikatakan secara umum cukup baik. Sedangkan mengenai tata busana bagi masyarakat Palembang tampaknya tidak banyak terpengaruh, kecuali bagi kaum remajanya. Hampir setiap mode yang dianggap baru, mereka akan berusaha meniru dan memilikinya. Adapun di bidang kesehatan jika dikaitkan dengan pola pemukiman, tampaknya sudah ada kecenderungan kearah itu. Terbukti dari rumah-rumah yang dibangun sebagian besar telah memenuhi persyaratan kesehatan. Di samping itu, karena gencarnya slogan program BARI (Bersih, Aman, Rapi dan Indah) dan ditunjang dengan seringnya petugas-petugas yang memberikan penyuluhan di bidang kesehatan, maka pengetahuan tentang kebersihan hampir merata dikenal oleh masyarakat Palembang, walaupun dalam pelaksanaannya masih juga bertumpu pada kondisi keluarga yang bersangkutan untuk mempraktekkannya.

Adapun di bidang kehidupan sosial budaya di Kotamadia Palembang, secara nyata masih terikat oleh adat istiadat sebagai warisan turun temurun dari generasi pendahulu mereka. Suatu ciri khasnya adalah sistem gotong royong, seperti sewaktu akan diadakan upacara persedekahan, misalnya perkawinan, khitanan, syukuran dan lain-lain. Sifat kegotong-royongan ini juga terdapat di saat warga mendapat kemalangan atau musibah, sebagai contoh apabila ada kematian. Dengan adanya sistem gotong royong ini maka secara spontan tingkat kerukunan terjalin dengan baik.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Daerah penelitian studi ini secara purposive adalah Kecamatan Ilir Barat I. Kecamatan Ilir Barat I sebagian wilayahnya termasuk pusat kota Palembang dengan tingkat kepadatan penduduk sangat tinggi. Kecamatan Ilir Barat I ini sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur I, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Ilir Barat II.

sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Ilir Timur I dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Musi Banyuasin.

Jumlah kelurahan yang ada di Kecamatan ini ada 9 kelurahan. Untuk lebih lengkapnya, penduduk berdasarkan Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Ilir Barat I dapat dilihat pada tabel berikut:

**PERSEBARAN PENDUDUK BERDASARKAN KELURAHAN
DI KECAMATAN ILIR BARAT I**

No.	Kelurahan	Jumlah	Persentase
1.	19 Ilir	4.267	3.42
2.	22 Ilir	4.363	2.87
3.	23 Ilir	4.363	3.11
4.	24 Ilir	16.659	11.80
5.	26 Ilir	21.659	15.47
6.	26 Ilir I	6.162	4.40
7.	Lorok Pakjo	37.650	26.89
8.	Siring Agung	14.641	10.02
9.	Bukit Lama	31.312	22.36
	Jumlah	140.312	100.00

Sumber : Monografi Kecamatan 1991

Dari data tersebut di atas, terlihat bahwa Kelurahan Lorok Pakjo merupakan kelurahan yang paling besar penduduknya yaitu sejumlah 37.650 Jiwa. Kemudian diikuti Kelurahan Bukit Lama dengan jumlah penduduk sebesar 31.312 Jiwa. Sedangkan yang terkecil jumlah penduduknya adalah Kelurahan 19 Ilir yaitu sejumlah 4.267 Jiwa.

Mata pencaharian penduduk ternyata yang bermatapencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil dan ABRI, pedagang dan buruh menunjukkan proporsi yang relatif seimbang dengan buruh yang terbesar proporsinya. Adapun yang bermatapencaharian sebagai petani menunjukkan proporsi terkecil, dan kalau pun ada petani di

sini pada umumnya petani rawa yang bermukim di pinggiran kota. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan tabel tentang mata pencaharian penduduk Kecamatan Ilir Barat I yakni sebagai berikut:

**MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
KECAMATAN ILIR BARAT I**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	20.189	22
2.	ABRI	1.292	1
3.	Pegawai Swasta/BUMN	12.750	13
4.	Wiraswasta/Jasa	25.050	28
5.	Buruh harian	27.910	31
6.	Tani	1.082	1
7.	Lain-lain	1.910	2

Sumber : Monografi Kecamatan Ilir Barat I 1991

Kelurahan yang terpilih secara purposive sebagai sampel penelitian adalah Kelurahan 19 Ilir. Wilayah ini berada di pusat pemerintahan dan pusat perdagangan yang mempunyai potensi besar untuk berkembang dengan cepat di masa-masa yang akan datang. Wilayah kelurahan ini secara administratif merupakan wilayah pemerintahan, perdagangan, pemukiman dan sekaligus pendidikan.

Struktur pemerintahan Kelurahan 19 Ilir terdiri dari Lurah, Sekretaris Kelurahan, Kaur, RW, dan RT. Pejabat-pejabat di Kelurahan ini, khususnya Lurah, Sekretaris dan Kaur merupakan pejabat yang diangkat oleh Pemda Kotamadia Palembang dan statusnya sebagai Pegawai Negeri Sipil. Sedangkan untuk RW dan RT dilakukan dengan sistem pemilihan oleh warganya dan dibuatkan SK oleh Walikota. Di samping itu terdapat pula LKMD yang merupakan organisasi struktural membantu Kepala Kelurahan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat.

Batas wilayah Kelurahan 19 Ilir meliputi sebelah utara dengan Kelurahan 18 Ilir, sebelah selatan dengan Sungai Musi, sebelah

barat dengan Kelurahan 22 Ilir, sedangkan sebelah timur dengan Kelurahan Ilir Timur I. Luas wilayah kelurahan ini adalah 0,44 Km² yang tanahnya berupa dataran rendah. Berada pada ketinggian 500-700 M di atas permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 23-34 ° C.

Jumlah penduduk Kelurahan 19 Ilir sejumlah 4117 jiwa, yang terdiri dari 772 KK. Jumlah penduduk yang berumur kurang dari 25 tahun merupakan proporsi yang terbesar. Berdasarkan data monografi Kelurahan, jumlah penduduk perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Adapun mengenai penduduk berdasarkan agama, sebagian besar beragama Islam, dan frekuensi yang relatif merata untuk pemeluk agama Protestan, Katolik dan Budha.

Mata pencaharian penduduk paling besar adalah Pegawai Negeri Sipil termasuk ABRI. Sedangkan mata pencaharian lainnya seperti pedagang, buruh dan swasta/jasa juga mempunyai proporsi yang besar. Sedangkan mata pencaharian lainnya seperti petani mempunyai proporsi yang relatif kecil. Mengenai mata pencaharian penduduk di Kelurahan 19 Ilir ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**JUMLAH MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DI KELURAHAN 19 ILIR TAHUN 1996**

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Dokter	7
2.	Bidan	1
3.	Manteri Kesehatan	7
4.	Guru	37
5.	PNS	201
6.	Buruh	115
7.	Tukang Jahit	27
8.	Tukang Kayu	7
9.	Tukang Batu	8
10.	ABRI	49
11.	Pensiunan PNS/ABRI	69
12.	Pedagang	650
13.	Kerajinan industri kecil	5

Sumber : Data Kelurahan 19 Ilir Tahun 1996

Di wilayah Kelurahan 19 Ilir ini dilalui salah satu jalan protokol yaitu jalan Fakhri Jalaludin dengan sejumlah jalan kolektor yang menuju ke pusat pertokoan dan pemukiman. Di seberang kiri kanan jalan protokol tersebut sejumlah *home industry* terutama kerajinan barang lak yang telah mampu menyerap tenaga kerja dari luar daerah. Oleh sebab itu penduduk di Kelurahan ini mempunyai mobilitas penduduk yang sangat tinggi, khususnya yang berkaitan dengan keluar masuknya penduduk ke wilayah kelurahan.

Gambaran bagi pengrajin lak di Kelurahan ini berdasarkan pengamatan lapangan berkecenderungan untuk berkembang menjadi pengrajin yang handal. Namun untuk secepatnya maju dan menjadi besar, agaknya cukup sulit karena tempat pengrajin bekerja kurang menunjang. Hal itu disebabkan suasana yang selalu ramai dengan lalu lintas, keadaan fasilitas rumah industri yang berkecenderungan sempit dan tidak merata, bahkan rata-rata dihuni oleh keluarga yang jumlah anggota keluarganya cukup banyak. Dalam kondisi yang demikian inilah pekerjaan dalam membuat barang-barang lak ini, disadari oleh penduduk bahwa hasil kerajinan tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Sementara bagi sebagian pengrajin, belum ada usaha lain yang lebih menguntungkan, mereka terpaksa mengambil pekerjaan ini. Sebagian pengrajin lainnya, pekerjaan ini mereka lakukan sebagai sampingan.

Memang, mengenai kerajinan lak ini Kelurahan 19 Ilir ini menurut keterangan yang berhasil dihimpun dari penduduk setempat, bahwa keahlian membuat barang lak telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Keahlian dalam kerajinan ini tidak diajarkan secara formal, akan tetapi melalui proses pengalaman dan pendidikan informal. Generasi-generasi tersebut mengikuti dan mempelajari dari orang yang sering menerjakan kerajinan lak sehingga lama kelamaan makin mahir dan dapat dikembangkan sendiri.

BAB III

TEKNIK PEMBUATAN

KERAJINAN LAK

A. Bahan

Uraian di bawah ini memberikan gambaran beberapa bahan baku yang digunakan dalam pembuatan barang-barang kerajinan lak tradisional oleh para pengrajin di Kelurahan 19 Ilir, antara lain :

1. Bahan Baku Dasar

Bahan baku dasar untuk pembuatan barang-barang kerajinan lak adalah rotan, bambu, kulit binatang dan beberapa jenis kayu yang memiliki kualitas cukup baik diantaranya yaitu kayu kemalo, mahoni, tembesu dan sungkai. Menurut keterangan pengrajin, bahan-bahan tersebut sudah sejak lama merupakan bahan yang didatangkan dari beberapa kota terdekat di wilayah Sumatera Selatan. Namun, pada saat sekarang untuk memperoleh bahan impor yang belum diolah tersebut dianggap kurang praktis, bila dibandingkan dengan bahan siap pakai yang telah dikerjakan dengan menggunakan mesin bubut yang cukup banyak diperdagangkan di pasaran di kota Palembang. Bahan-bahan baku tersebut biasanya diperoleh dari pedagang, hanya saja untuk mendapatkannya tergantung dengan musim.

2. Bahan Pewarna

Pada umumnya para pengrajin lak di Kelurahan 19 Ilir Palembang lebih cenderung untuk mempergunakan bahan pewarna yang murah dan mudah didapat di pasaran, dari pada membuat sendiri bahan-bahan pewarna secara tradisional. Bahan-bahan pewarna itu berupa zat-zat kimia yang sudah teruji pemakaiannya. Adapun bahan-bahan

pewarna yang dapat dibeli di pasaran adalah :

- a. Bubuk oker, digunakan sebagai cat atau warna dasar.
- b. Bubuk prada, dipakai sebagai cat pewarna terutama prada emas.
- c. Poster colour, cat yang digunakan untuk melamic system.
- d. Tinta cina, cat hitam yang dipakai untuk pewarnaan ragam hias.
- e. Pernis, cairan kimia untuk mengkilatkan warna.

3. Bahan lain

Bahan lain sebagai bahan pelengkap yang diperlukan dalam proses pembuatan barang-barang lak, antara lain :

- a. Dempul kayu, dipakai untuk menutup lobang atau pori-pori kayu.
- b. Spirtus, untuk meratakan cat warna dan melarutkan kemalo.
- c. Kemalo, digunakan untuk melapisi cat warna.

B. Peralatan

Peralatan yang digunakan oleh para pengrajin dalam proses pembuatan dan pembentukan barang-barang kerajinan lak, adalah sebagai berikut :

1. Mesin bubut

Mesin bubut yaitu alat putar untuk membuat benda-benda lak. Alat ini terdiri dari rak dan piringan kayu, berbentuk menyerupai meja dan dibawahnya terdapat tonggak kayu dan bambu yang berfungsi sebagai alat pemutar. Cara kerja mesin bubut ini menyerupai pelarikan untuk membuat gerabah.

2. Pisau bubut

Pisau bubut atau pahat bubut adalah alat yang menyerupai

ujung tombak yang dipasangkan pada piringan kayu. Alat ini gunanya untuk membuat bentuk dasar seperti bentuk bundar, pipih, silinder dan sebagainya, sekaligus untuk menghaluskan kayu.

3. Pahat ukir

Pahat ukir merupakan alat yang terbuat dari besi, berbentuk pipih empat persegi panjang yang mempunyai sisi tajam pada bagian ujungnya. Alat ini digunakan untuk membentuk kayu menjadi benda lak.

4. Gergaji

Gergaji merupakan alat untuk memotong batang-batang kayu yang memiliki satu sisi tajam yang bergerigi.

5. Kuas

Kuas yaitu alat yang terbuat dari kayu, berbentuk seperti tangkai dan ujungnya dipasang serabut. Alat ini berguna sebagai pembersih serbuk kayu.

6. Ampelas

Ampelas yaitu secarik kain atau kertas berukuran 15 cm persegi dan pada salah satu permukaannya terdapat butiran intan. Alat ini berguna sebagai ampelas atau penghalus permukaan kayu.

7. Kain pembersih

Secarik kain yang dapat menyerap air yang mempunyai ukuran kira-kira P. 30cm, L. 20 cm. Kain ini gunanya untuk membasahi dan membersihkan benda lak pada waktu dilakukan bal.

C. Proses Pembuatan

Dalam proses pembuatan barang-barang kerajinan lak ini dibagi atas 3 (tiga) tahap, yaitu tahap pembentukan lak, tahap pembuatan ragam hias dan tahap melakukan bal. Tahap-tahap ini dapat dijelaskan uraiannya sebagai berikut :

1. Tahap Pembuatan Lak

Tahap pembentukan lak ini dimulai dengan memotong batang-batang kayu menggunakan alat gergaji. Dalam pemotongan batang kayu tersebut biasanya berukuran panjang maksimum rata-rata yaitu 1 meter, dan terpendek adalah 20 centimeter. Hal ini disebabkan bahwa kuran barang-barang kerajinan lak tidak lebih dari 1 meter. Potongan-potongan kayu tersebut, selanjutnya dijemur atau dianginkan selama kurang lebih satu bulan dan tidak boleh terkena langsung sinar matahari. Tindakan berikutnya adalah merendam potongan kayu tersebut kedalam minyak tanah atau solar ataupun juga dapat disiram dengan baygon, agar didapatkan hasil kayu yang awet.

Dengan mempergunakan alat mesin bubut, potongan-potongan kayu tersebut dapat dibuatkan bentuk dasar seperti bentuk bulat, silinder, persegi dan lain-lain. Pada saat membentuk pola dasar dengan mempergunakan alat ini dibutuhkan keterampilan tangan, ketajaman pandangan dan mengetahui bentuk serta ukuran benda yang diinginkan. Putaran mesin bubut harus stabil, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat, serta bentuk dasar telah tercipta, maka dapat diteruskan kepada bentuk yang sebenarnya sesuai dengan keinginan.

Pada saat membentuk wujud benda sesuai dengan yang dikehendaki, diperlukan alat pahat ukir untuk menyempurnakannya. Benda-benda lak yang dibentuk dengan cara diukir, pada umumnya mempunyai alas bulat, misalnya kendi susu, manggis-manggisan, benda lak ukir terawangan dan sebagainya. Benda-benda yang sudah dibentuk tersebut kemudian diampelas halus. Untuk menutupi pori-pori dan lobang kayu dilakukan pendempulan pada benda lak.

Proses berikutnya setelah benda-benda lak terbentuk adalah pengeringan yang dikerjakan dengan dua cara yaitu

dijemur dan dianginkan. Benda-benda lak yang dijemur tidak boleh langsung terkena sinar matahari. Hal ini untuk menghindari terjadinya kerusakan pada kayu, sebab apabila kayu langsung kena panas matahari biasanya akan retak. Benda-benda yang telah mengalami proses pengeringan, selanjutnya diangin-anginkan di tempat yang teduh selama 2 sampai 3 hari. Pada kondisi seperti inilah, maka benda lak siap untuk dibuatkan ragam hiasnya.

2. Tahap pembuatan Ragam Hias

Pembuatan ragam hias biasanya dilakukan dengan cara dilukis, yaitu dengan mempergunakan pelikan. Pembuatan ragam hias sistem lukis ini adalah memberi gambar pada setiap benda lak dengan memakai cat atau pewarna. Pada umumnya ragam hias yang hendak dilukis disesuaikan dengan besar kecilnya benda lak yang telah dibuat.

Proses pembuatan ragam hias tentunya dilakukan terhadap benda-benda lak yang pada waktu itu sudah diampelas halus dan dibersihkan dengan kuas. Benda-benda tersebut telah dijemur selama kurang lebih 15 menit, atau tergantung keadaan panas dan tidak boleh terlalu terik karena untuk menghindari kerusakan kualitas kayu olahan. Selanjutnya dioker dan dilapisi dengan larutan kemalo hingga 3 atau 4 kali, dan dijemur kembali selama setengah hari.

Proses berikutnya dilakukan pembuatan sketsa lukisan dengan menggunakan tinta cina, sesuai ragam hias yang diinginkan atau umumnya berupa motif-motif yang mencerminkan khas daerah Palembang. Setelah itu, dilakukan pengecatan atau pewarnaan pada bagian-bagian tertentu dari ragam hias tersebut. Selanjutnya, jika pekerjaan pewarnaan selesai maka lukisan pada lak tersebut diampelas kembali, tetapi kali ini yang dipergunakan adalah ampelas

air dan dibersihkan dengan kain. Setelah itu dijemur kembali kurang lebih 60 menit, baru kemudian diprada. Agar prada tidak mudah mengelupamaka biasanya dilapisi dengan cairan encer atau tipis kemalo.

3. Tahap Melakukan Bal.

Sebagai tahap akhir dari proses pembuatan barang lak ini adalah melakukan bal terhadap benda-benda tersebut. Adapun maksudnya adalah pekerjaan melapisi atau melumuri benda lak dengan sejenis bahan serlak, supaya lukisan dan warna pada benda lak tersebut dapat tahan lama dan cemerlang. Pekerjaan melakukan bal ini jika dilakukan secara berulang-ulang yaitu antara 6 sampai 10 kali, maka akan dihasilkan barang lak yang berkualitas baik. Disamping itu akan membuat barang lak menjadi mahal, karena dengan sendirinya memerlukan waktu pengerjaan yang lebih lama dan upah tenaganya pun lebih besar.

Pada saat ini telah dikenal adanya proses melamic system yang hasilnya lebih mengkilat, tetapi tidak tahan lama. Oleh karena itu, barang lak dari melamic system harganya relatif lebih murah dibandingkan dengan harga lak dengan proses handmit, sebagaimana yang telah dijelaskan diatas karena motif dan kualitasnya jauh lebih tahan lama

D. Ragam Hias.

Ragam hias yang terdapat pada benda-benda lak hasil produksi Kelurahan 19 Ilir Palembang, pada umumnya tidak mempunyai arti atau makna simbolis tertentu. Sebagian besar dari para pengrajin menuangkan ragam hias pada benda-benda lak tersebut, dengan meniru benda-benda yang telah ada sebelumnya, sehingga tidak memberikan makna atau arti tertentu dari ragam hias tersebut. Pengrajin benda lak di Kelurahan 19 Ilir, Palembang ini

hanya berorientasi kepada 2 (dua) jenis ragam hias yang menjadi ciri khas pada benda lak yang mereka buat yaitu :

1). Flora (tumbuh tumbuhan).

Ragam hias dengan mengambil bentuk alam tumbuh-tumbuhan. Sebagian besar diarahkan kepada bentuk kembang, antara lain kembang mawar, kembang matahari, kembang melati dan kembang teratai, atau menurut selera si pemesan.

2). Fauna (binatang).

Ragam hias bentuk binatang sebagian besar adalah lukisan-lukisan berwujud seperti naga berbadan singa bersisik dan berduri yang disebut kiling. Disamping itu, terdapat pula gambar jenis unggas, seperti burung bangau, merak, phoenix dan lain sebagaimana. Bertahannya kedua jenis motif lama pada burung lak tersebut, dikarenakan pihak konsumen lebih menyukai motif atau ragam hias seperti itu. Disamping, memang menjadi ciri khas, maka demikian pula warna-warna yang digunakan untuk ragam hias benda-benda lak, antara lain yaitu warna perak dan merah darah. Sedangkan sebagai warna dasarnya adalah merah kesumba.

BAB IV SISTEM PENGELOLAAN DAN PEMASARAN

A. Modal dan Tenaga Kerja

Dalam pengelolaan usaha, para pemilik usaha kerajinan lak di Kelurahan 19 Ilir Palembang pada umumnya memiliki beberapa keberadaan yang mencakup modal sendiri terutama bahan baku, tempat bekerja, peralatan dan perlengkapan kerja, tenaga pekerja dan pemasaran produksi. Adapun dalam operasional kegiatannya lebih bersifat sebagai usaha keluarga (home industry), artinya unsur-unsur kekeluargaan paling menonjol dalam hubungan kerja.

Kegiatan dalam kerajinan lak ini merupakan pekerjaan khusus yang banyak dilakukan oleh laki-laki. Para pekerja atau pengrajin yang merupakan kelompok tenaga kerja tersebut secara garis besar dapat digolongkan, yaitu tenaga kerja terikat dan tenaga kerja tidak terikat. Tenaga kerja terikat pada umumnya tidak memiliki alat kerja sendiri, mereka terikat dan bekerja pada pemilik usaha kerajinan. Mereka ini biasanya belum mempunyai mata pencaharian tetap selain sebagai tenaga pengrajin yang bekerja mulai pagi hingga sore hari di rumah pemilik usaha kerajinan. Sedangkan para tenaga kerja tidak terikat adalah pengrajin yang mengisi waktu senggangnya dengan memanfaatkan tenaga dan keahliannya. Pengrajin atau pekerja tidak terikat ini mengerjakan kerajinannya di rumah masing-masing dan tidak terikat pada waktu dan tempat.

Bagi usaha kerajinan lak di Kelurahan 19 Ilir ini, baik pekerja terikat maupun pekerja tidak terikat mendapatkan bahan bakunya dari pemilik usaha kerajinan. Bahan baku tersebut diperoleh pemilik usaha kerajinan. Bahan baku tersebut diperoleh pemilik usaha kerajinan dengan cara membeli dari pasar atau toko di kota Palembang. Dalam pengolahan bahan,

maka kepada setiap tenaga pengrajin diberikan bahan masing-masing untuk menghasilkan barang kerajinan lak. Lama pembuatan kerajinan lak ini tergantung pada keahlian, kelincahan, bentuk, ukuran dan jenis motif yang dibuat. Bagi pekerja terikat yang bekerja mulai pagi hingga sore di rumah pemilik usaha kerajinan, biasanya dapat memproduksi barang kerajinan lak lebih banyak dan lebih cepat. Sedangkan pekerja tidak terikat yang pekerjaannya dilakukan di rumah masing-masing, waktu pembuatan lak tersebut pada umumnya jarang mencapai sebagaimana pekerja atau pengrajin terikat. Hal ini karena pekerjaannya jarang dilakukan mulai pagi hingga sore, tetapi tergantung pada waktu yang tersedia.

Setelah pekerjaan pembuatan barang lak tersebut selesai, hasilnya diserahkan kepada pemilik usaha kerajinan untuk selanjutnya dibuatkan ragam hiasnya oleh pekerja lain. Pada saat penyerahan hasil ini, bahan yang akan dikerjakan berikutnya dapat diambil dari pemilik usaha kerajinan untuk diolah. Demikian cara kerja ini dilakukan sehingga antara pengrajin atau pekerja dengan pemilik usaha kerajinan selalu terikat hubungan kerja yang terkontrol.

B. Sistem Upah

Sebagaimana telah disebutkan bahwa semua bahan-bahan yang digunakan dalam membuat barang kerajinan lak oleh pemilik usaha kerajinan ini diperoleh dengan cara pembeli di pasaran yang dijual di kota Palembang. Oleh karena itu, seorang pemilik usaha kerajinan dalam memberikan upah kepada para pekerjaannya didasarkan atas harga bahan, biaya pembuatan, serta harga penjualan dari hasil kerajinan lak. Selain itu, untuk menentukan upah yang diberikan bagi tenaga pekerja atau pengrajin lak dapat dibedakan berdasarkan lamanya pekerjaan dan keahlian yang diperlukan dalam membuat kerajinan lak itu.

Dapat disebutkan bahwa untuk upah tenaga kerja pengrajinlak, antara lain upah membuat benda, upah pembuatan ragam hias, dan upah melakukan bal. Perbedaan tersebut membawa pengaruh upah yang diberikan kepada para tenaga kerja pengrajin yang mengerjakan pekerjaan itu. Misal, upah tenaga pengrajin lak untuk membentuk benda tenong berukuran besar ditentukan sekitar Rp. 20.000,- sampai Rp. 50.000,- per biji. Sedangkan untuk upah tenaga pembuat ragam hias dengan motif penuh sebesar Rp. 10.000- hingga Rp. 30.000,- dan upah tenaga melakukan bal Rp. 3.500,- sekali pengebalan.

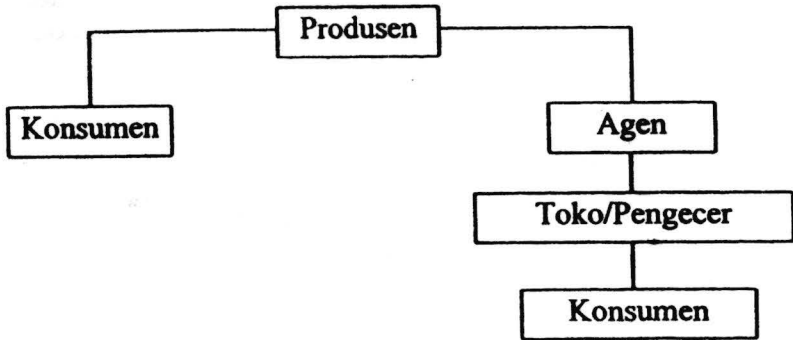
Kepada setiap tenaga pekerja, upah dibayar sesuai dengan jenis hasil pekerjaannya. Upah bagi pekerja terikat biasanya dibayarkan satu kali dalam sebulan, atau tergantung dari selesainya hasil kerajinan mereka, ataupun juga dibayar setelah barang kerajinan lak tersebut terjual. Hal seperti ini dilakukan karena faktor keterbatasan modal yang dimiliki oleh pemilik usaha kerajinan. Sedangkan upah bagi pekerja tidak terikat biasanya langsung dibayarkan setelah hasil kerajinan tersebut disetor kepada pemilik usaha kerajinan.

Bagi pekerja terikat, selain mendapatkan upah berdasarkan borongan, mereka ini juga mendapatkan kesejahteraan yaitu makan satu kali sehari. Bentuk bantuan lain yaitu pemilik usaha kerajinan tidak pernah melakukan potongan upah bagi tenaga pekerja yang pernah belajar, dan walaupun mereka pernah pula dilatih oleh pemilik usaha kerajinan sampai dapat bekerja dengan baik. Semua kiat tersebut dimaksudkan oleh pemilik usaha kerajinan untuk terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran tenaga kerjanya.

C. Distribusi

Distribusi atau sistem pemasaran hasil produksi kerajinan lak tradisional di Kelurahan 19 Ilir Palembang dilakukan dengan 2 (dua) cara, yaitu pemasaran dengan cara sendiri dan

pemasaran melalui pihak lain atau pihak ketiga. Untuk lebih jelasnya, saluran distribusi/pemasaran hasil produksi kerajinan lak dapat digambarkan sebagai berikut:



Sistem pemasaran dengan cara sendiri, ialah dengan jalan melayani para konsumen yang membeli hasil kerajinan lak di tempat pengrajin. Para pembeli atau konsumen ini selain warga yang berasal dari Palembang sendiri, juga konsumen yang berasal dari kota-kota besar di Sumatera Selatan seperti dari kota Sekayu (MUBA), Kayu Agung (OKI), Baturaja (OKU), Prabumulih (Muaraenim), Lahat, Lubuk Linggau (MURA) dan lain-lain. Para konsumen ini langsung membeli hasil kerajinan lak dari lokasi pengrajin, antara lain karena dapat menyaksikan cara pembuatan lak dan mendapat banyak kesempatan memilih, juga disini dapat melakukan tawar-menawar sehingga harganya dapat sedikit ditekan. Selain itu karena lokasi Kelurahan pengrajin yang terletak di pusat kota dan berada di pinggir jalan utama menjadikan daerah ini cukup strategis, dan sangat menguntungkan secara ekonomis. Adapun cara pemasaran ini dilakukan dengan pembayaran secara kontan.

Di samping itu ada pula konsumen yang berasal dari luar wilayah Sumatera Selatan, baik yang sedang berkunjung maupun yang melakukan perjalanan dan melewati Palembang

ini. Konsumen yang berkunjung ke Palembang, misalnya wisatawan domestik, wisatawan mancanegara, atau orang yang sedang melakukan tugas di Palembang. Konsumen ini secara langsung dapat mengamati proses pembuatan lak dan sekaligus membeli hasil kerajinan ini sebagai souvenir dari Palembang. Pengrajin lak di Kelurahan 19 Ilir Palembang ini sudah sejak lama dikenal, sehingga para pemandu wisata sering mengantarkan touris atau pengunjung tersebut ke lokasi kerajinan ini.

Cara pemasaran lain yang dilakukan produsen yaitu melalui pihak ketiga, dalam hal ini pedagang. Sistem pemasaran ini merupakan yang utama bagi pemilik usaha kerajinan lak di Kelurahan 19 Ilir Palembang, karena barang yang dipasarkan melalui pihak pedagang jauh lebih banyak daripada usaha pemasaran sendiri. Para pedagang ini biasanya mengambil barang kerajinan lak dari tempat pengrajin yang memang sudah menjadi langganannya. Tempo pengambilan barang biasanya diatur berdasarkan pesanan. Begitu juga sebaliknya, yaitu pengrajin mengangkut dan menjual sendiri hasil kerajinannya kepada pedagang yang memang menjadi langganannya. Para pedagang ini selanjutnya menjual kembali hasil kerajinan lak itu di toko souvenir miliknya atau menjual lagi ke daerah lain, seperti ke Jambi, Lampung, Bengkulu, Padang, Medan, Jakarta dan kota besar lainnya.

Cara lain dalam pemasaran hasil produksi kerajinan lak yang sering dilakukan oleh produsen, yaitu melalui pameran-pameran baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh kalangan usahawan. Pameran barang kerajinan yang pernah diikuti oleh produsen atau pemilik usaha kerajinan lak dari Kelurahan 19 Ilir Palembang, misalnya pameran di daerah Kabupaten, pameran di daerah Propinsi maupun pameran di tingkat Nasional. Pada setiap kesempatan tersebut pengrajin atau pemilik usaha kerajinan lak dapat memasarkan hasil kerajinannya kepada para pengunjung pameran.

BAB V BENTUK DAN FUNGSI BENDA LAK

Sebagai salah satu produk budaya daerah, benda kerajinan lak tradisional Palembang merupakan perangkat yang memiliki bentuk dan fungsi beraneka ragam yang bersinggungan dengan beberapa aspek kehidupan masyarakatnya. Aspek-aspek itu antara lain aspek sosial, religi dan estetika. Hal ini terbukti di mana benda lak secara fungsional masih digunakan untuk kepentingan, baik sebagai benda pakai dalam kehidupan sehari-hari maupun sebagai sarana perlengkapan dalam upacara sistem daur hidup, dan bahkan dimanfaatkan hanya sekedar pemuasan akan cita rasa keindahan.

A. Fungsi Sosial

Di bawah ini dijelaskan macam-macam bentuk benda lak serta kepentingan pemakaiannya sehari-hari sebagai perlengkapan rumah tangga, terutama dalam kebudayaan masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya dan masyarakat Palembang pada khususnya.

1. Tenong

Bahan dari kayu mahoni.

Ragam hias burung merak dan sulur daun.

Fungsi sebagai wadah gandum, gula, susu dan lain-lain.

2. Kulak

Bahan dari kayu mahoni.

Ragam hias burung phoenix dan bunga mawar.

Fungsi sebagai alat takaran besar.

3. Botekan

Bahan dari kayu mahoni.

Ragam hias burung merak dan bunga mawar.

Fungsi sebagai wadah menyimpan ramuan obat.

4. Rago

Bahan dari anyaman rotan dan bambu.
Ragam hias kembang matahari dan sulur daun.
Fungsi sebagai tempat buah-buahan.

5. Bakul

Bahan dari anyaman rotan dan bambu.
Ragam hias bunga matahari.
Fungsi sebagai wadah tembakau, rokok dan sejenisnya.

6. Sekeram

Bahan dari kayu mahoni dan kaca:
Ragam hias burung merak dan sulur daun.
Fungsi sebagai tirai penyekat ruangan.

7. Lemari Rek

Bahan dari kayu tembesu dan kaca.
Ragam hias bunga mawar, sulur daun dan menjangan.
Fungsi sebagai pajangan barang hiasan.

8. Kursi Toalet

Bahan kayu tembesu.
Ragam hias bunga melati dan sulur daun.
Fungsi sebagai tempat duduk.

B. Fungsi Religi

Pada masyarakat Palembang dikenal bermacam-macam upacara dalam lingkaran sistem daur hidup. Upacara-upacara yang dianggap penting antara lain kelahiran, khitanan dan perkawinan. Dalam upacara atau selamatannya tersebut sering digunakan barang-barang kerajinan lak sebagai sarana perlengkapannya.

1. Lehar

Bahan dari kayu tembesu yang dirangkai.

Ragam hias kembang matahari dan sulur daun.
Fungsi sebagai tempat meletakkan kitab Al Qur'an.

2. Tepak

Bahan dari kayu tembesu dan mahoni.

Ragam hias burung merak dan sulur daun.

Fungsi sebagai kelengkapan upacara perkawinan.

3. Sena

Bahan dari kayu tembesu dan mahoni.

Ragam hias berupa kembang matahari dan sulur daun.

Fungsi sebagai tempat membawa bahan makanan di upacara nikah.

4. Putut

Bahan dari kayu mahoni.

Ragam hias bunga matahari dan sulur daun.

Fungsi sebagai tempat makanan pengantin di acara suap-suapan.

5. Ponjen

Bahan dari kayu tembesu dan kayu mahoni.

Ragam hias kembang mawar dan kembang matahari.

Fungsi sebagai tempat menyimpan mas kawin.

6. Nampan Pulus

Bahan dari kayu tembesu dan kayu mahoni.

Ragam hias kembang matahari dan kaligrafi.

Fungsi sebagai tempat barang-barang pemberian waktu upacara.

7. Dulang Nasi

Bahan dari kayu mahoni.

Ragam hias burung merak dan sulur daun.

Fungsi sebagai tempat nasi sewaktu ada persedekahan.

8. Rebana

Bahan dari kayu mahoni dan kulit binatang.

Ragam hias bunga mawar, sulur daun dan kiling.

Fungsi sebagai alat mengarak pengantin atau anak khitanan.

C. Fungsi Seni dan Estetika

Secara estetika, tampak bahwa ketrampilan, ketelitian dan ketekunan dalam menciptakan benda kerajinan lak dalam waktu yang lama melahirkan suatu karya yang indah dan mempesona. Dengan kebanggaan akan hasil karya kerajinan lak ini mendorong timbulnya fungsi lain, yaitu sebagai barang koleksi yang bernilai budaya, estetika, historis dan ilmiah bagi masyarakat.

1. Gambus

Bahan dari kayu tembesu dan mahoni.

Ragam hias burung merak dan bunga mawar.

Fungsi sebagai alat kesenian.

2. Manggis-manggisan

Bahan kayu mahoni.

Ragam hias bunga mawar dan sulur daun.

Fungsi sebagai barang pajangan atau hiasan.

3. Durian

Bahan kayu mahoni.

Ragam hias polos.

Fungsi sebagai barang pajangan atau hiasan.

4. Bebekan

Bahan kayu mahoni.

Ragam hias binatang bebek.

Fungsi sebagai benda pajangan atau hiasan.

BAB VI PENUTUP

Sebagai penutup dan penyusunan naskah ini, dapat diuraikan kesimpulan dan saran-saran perihal kerajinan lak tradisional Palembang da aspek-aspeknya di lokasi pengrajin Kelurahan 19 Ilir, yakni sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Pada saat sekarang produksi kerajinan lak tradisional mengalami perkembangan yang sangat pesat. Produksinya bukan hanya untuk kepentingan rumah tangga dan adat, akan tetapi sudah diperdagangkan kepada masyarakat di toko-toko sebagai barang souvenir.
2. Pekerjaan membuat kerajinan benda lak bagi para tenaga pekerja, semata-mata karena dituntut untuk memenuhi kebutuhan ekonomis. Hal ini terbukti dari data pekerja atau pengrajin yang bekerja sebagai tenaga terikat dan tenaga tidak terikat pada pemilik usaha kerajinan lak di Kelurahan 19 Ilir Palembang. Tenaga ini terutama berlatar belakang tidak memiliki lapangan pekerjaan lain dn terdorong akan kebutuhan ekonomi.
3. Pada dasarnya usaha kerajinan lak ini belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga pengrajin. Hal ini dapat dilihat dari cara pengelolaan yang masih bersifat tradisional. Peralatan yang mereka gunakan pada umumnya belum tersentuh perubahan teknologi modern.
4. Demikian pula upah yang dibayar kepada para tenagapengrain, berdasarkan hasil yang diproduksi bila dilihat dari lama waktu pembuatannya, tidak sesuai dengan kebutuhan dan biaya hidup para tenaga pengrajin.

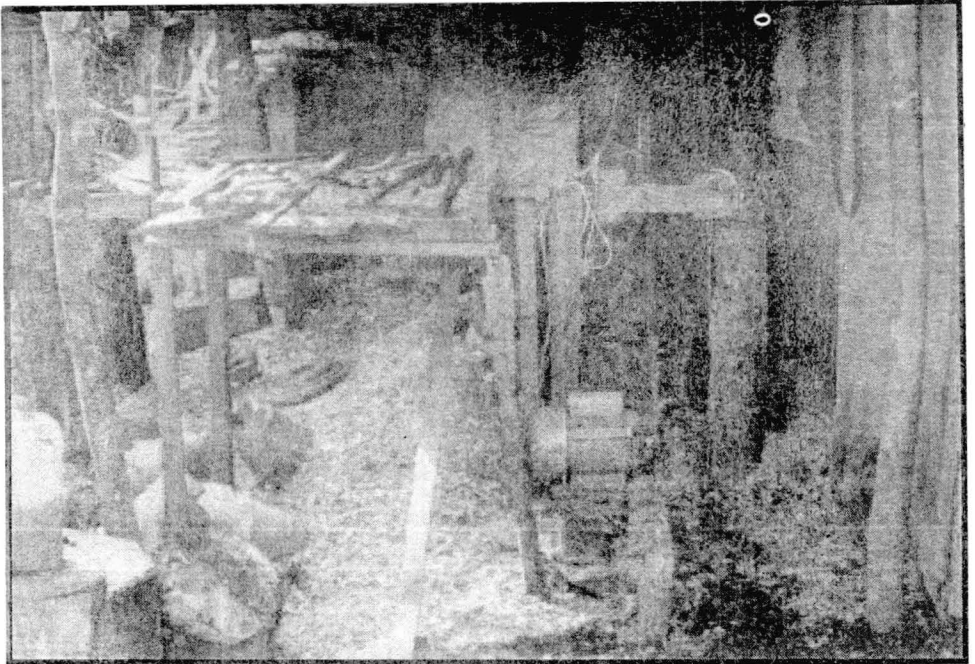
B. Saran-saran

1. Perlu penanganan yang lebih efektif dari usaha yang dilakukan pemerintah, misalnya masalah peralatan yang perlu direnovasi sehingga hasilnya meningkat baik secara kuantitas maupun kualitasnya .
2. Perlu pembinaan dan diberikan kesempatan kepada para pengrajin dalam memasarkan hasil kerajinannya kepada setiap pedagang sesuai dengan harga pasaran tanpa adanya permainan harga.
3. Perlu ditingkatkan pengetahuan dan keterampilan pengrajin untuk dapat memproses bahan baku, sehingga mendapatkan harga yang lebih murah dan tidak perlu membeli bahan dari pasaran.
4. Menyadari bahwa kerajinan lak tradisional saat ini mulai dikenal di berbagai daerah di Indonesia maka untuk mendukung potensi tersebut, ragam hias dan bentuk-bentuk lak perlu dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat konsumen.
5. Kerajinan lak tradisional di Kelurahan 19 Ilir Palembang adalah salah satu bentuk usaha yang diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja dan melestarikan kebudayaan lak Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

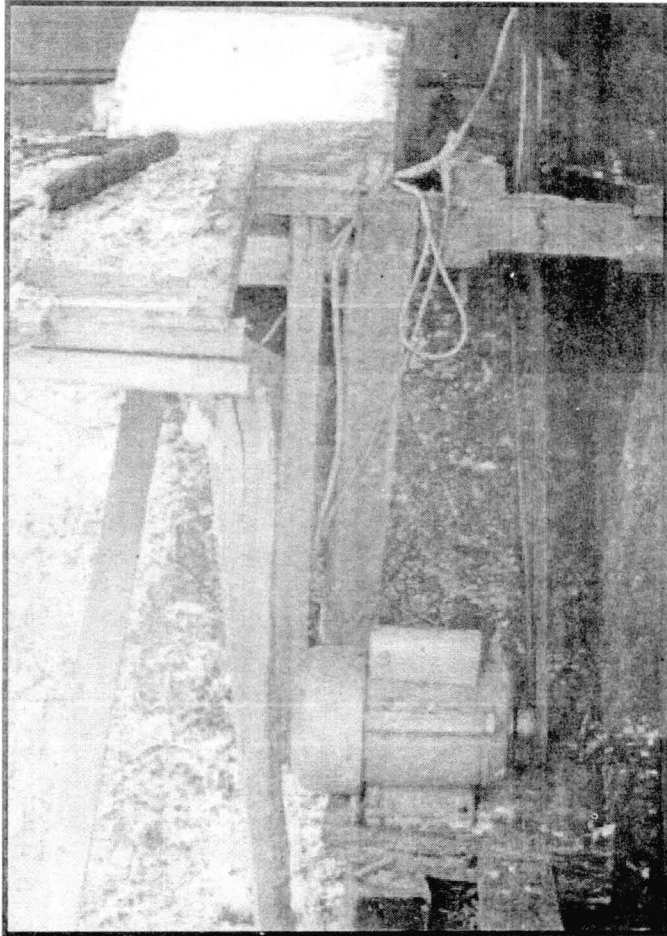
1. Abu Hanifah, dkk
1993 *Pengrajin Tradisional Di Daerah Propinsi Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Propinsi Sumatera Selatan.
2. Bambang Budi Utomo,
1990 "Yang Tertinggi Dari Sriwijaya: Seni Lakuer", *Sriwijaya Dalam Perspektif Arkeologi dan Sejarah*. Palembang: Pemerintah Daerah Tingkat I Sumatera Selatan.
3. Basrul Akram,
: Mengenal Koleksi Lak Palembang" *Museografia*, Jilid XX, No. 2, Jakarta : Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
4. De Kesel, W.
Japanese Export Lacquers (16 th = 17 th Century) Erom the Castle of Belocil, Belgium : Rectavit Kunstinitiaieven.
5. ICOM
1974 *Statutes of The International Council of Museum*, 10 th General ssembly of ICOM Copenhagen.
6. Koentjaraningrat,
1980 *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : UI Press

7. Marojahan Sitorus, Dkk
1990 *Tenun Tradisional Daerah Lampung*. Lampung : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung, Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung.
8. M. Dahlan, Dkk
1984 *Kerajinan Lak Tradisional Palembang*. Palembang : Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan.
9. Moh. Alimansyur, Dkk
1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek IDKD.
10. Moh. Amir Sutaarga.
1983 *Pendoman Penyelenggaraan dan Pegelolaan Museum*. Jakarta : Direktorat Permuseuman Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan kebudayaan.
11. *Monografi Daerah Sumatera Selatan*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
12. Tri Agus Susanto, Dkk
1993 *Pembinaan Disiplin Di Lingkungan Masyarakat Kota Palembang*. Palembang : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatera Selatan, Bagian Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sumatera Selatan.



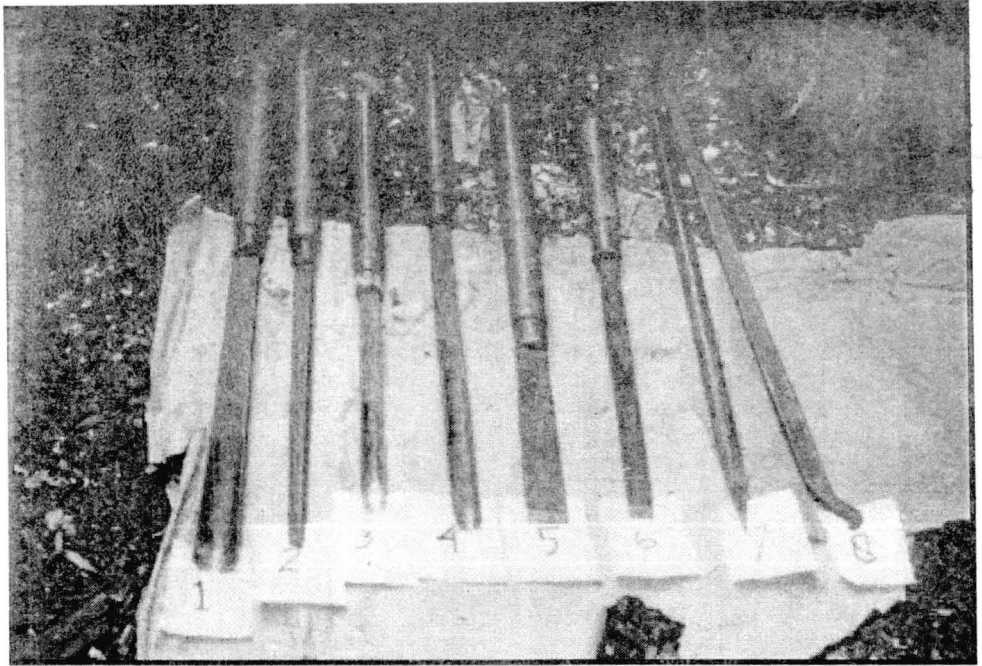
GAMBAR 1.

Mesin bubul atau alat pular untuk membuat benda-benda lak. Alat ini terdiri dari meja dan dibawahnya terdapat tonggak kayu dan bambu yang berfungsi sebagai alat pemutar. Cara kerja mesin bubul ini menyerupai pelarikan untuk membuat gerabah.



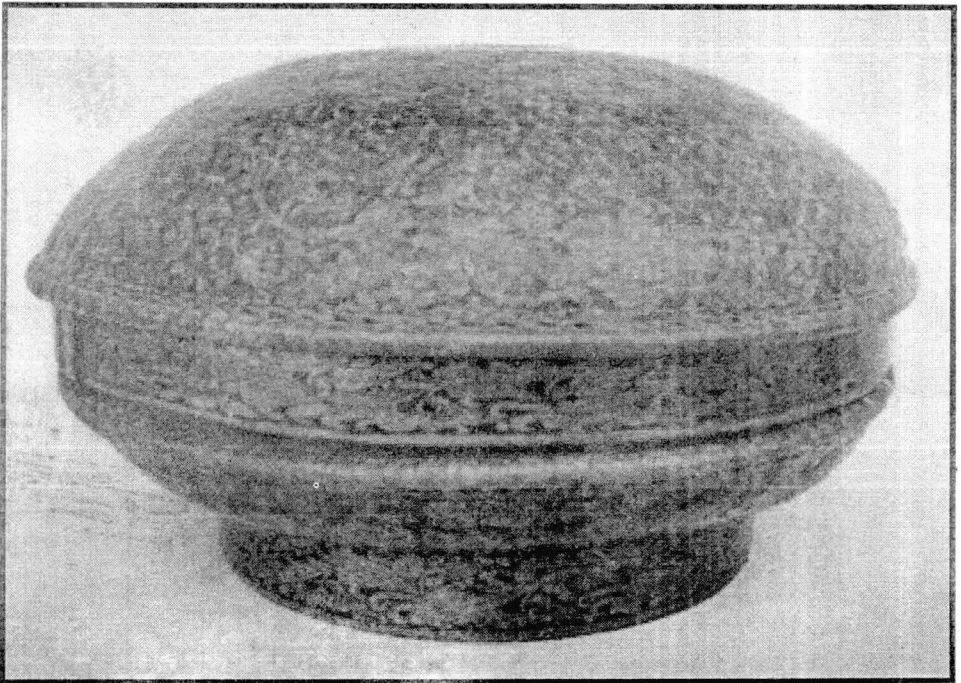
GAMBAR 2.

Pisau bubut atau pahat bubut, yaitu alat yang menyerupai ujung tombak yang dipasangkan pada piringan kayu. Alat ini gunanya untuk membuat bentuk dasar seperti bentuk bundar, pipih, silinder dan sebagainya, sekaligus untuk menghaluskan kayu.



GAMBAR 3.

Pahat ukir merupakan alat yang terbuat dari besi, berbentuk pipih empat persegi panjang yang mempunyai berbagai macam sisi tajam pada bagian ujungnya. Plat ini digunakan untuk membentuk kayu menjadi benda lak.



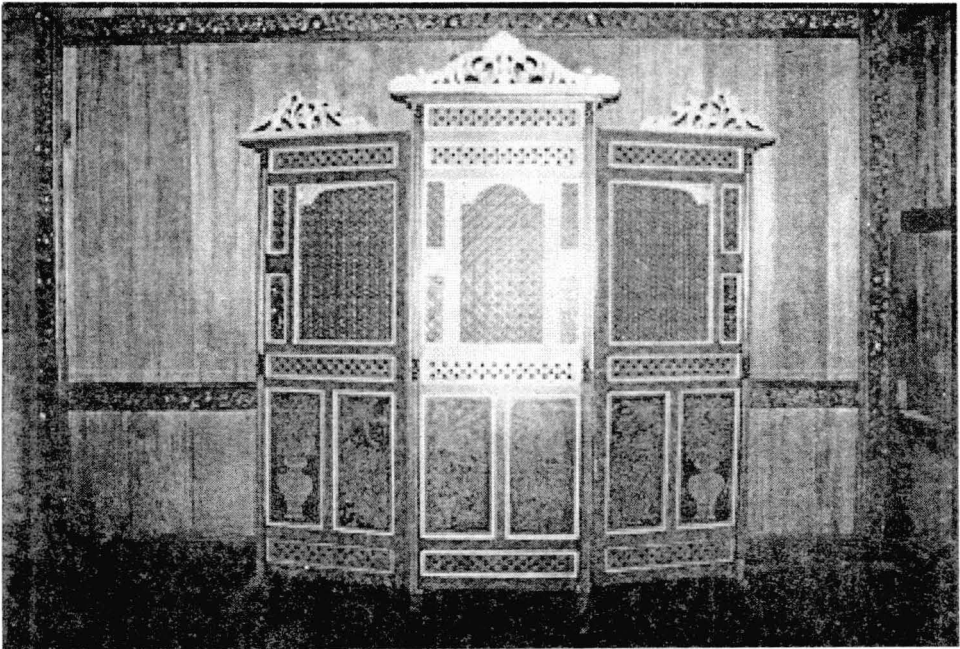
GAMBAR 4.

Tenong, bahan dari rotan. Ragam hias bunga dan sulur daun. Fungsi sebagai wadah gandum, gula dan sebagainya.



GAMBAR 5.

Botekan, bahan dari Kayu Mahoni. Ragam hias bunga, sulur daun dan geometris. Fungsi sebagai wadah menyimpan ramuan obat.



GAMBAR 6.

Sekeram, bahan dari Kayu Mahoni dan Kaca. Ragam hias Burung Merak dan Sulur Daun. Fungsi sebagai tirai penyekat ruangan.



GAMBAR 7.

Sena, bahan dari Kayu Mahoni dan Rotan. Ragam hias Kembang Mahahari dan Sulur Daun. Fungsi sebagai tempat membawa bahan makanan pada waktu upacara nikah.



GAMBAR 8.

Ponjen, bahan Kayu Tembesu dan Mahoni. Ragam hias Kembang Mawar dan Matahari. Fungsi sebagai tempat menyimpan mas kawin.



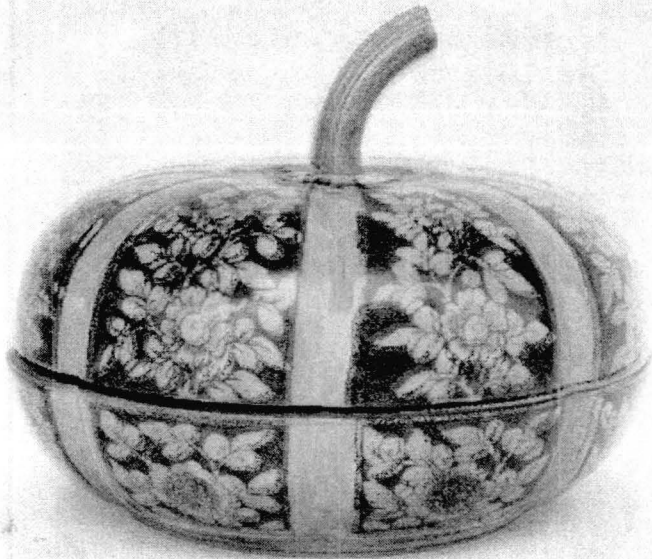
GAMBAR 9.

Putul, bahan dari Kayu Mahoni. Ragam hias Bunga Matahari dan Sulur Daun. Fungsi sebagai tempat makanan pengganti di acara sarapan.



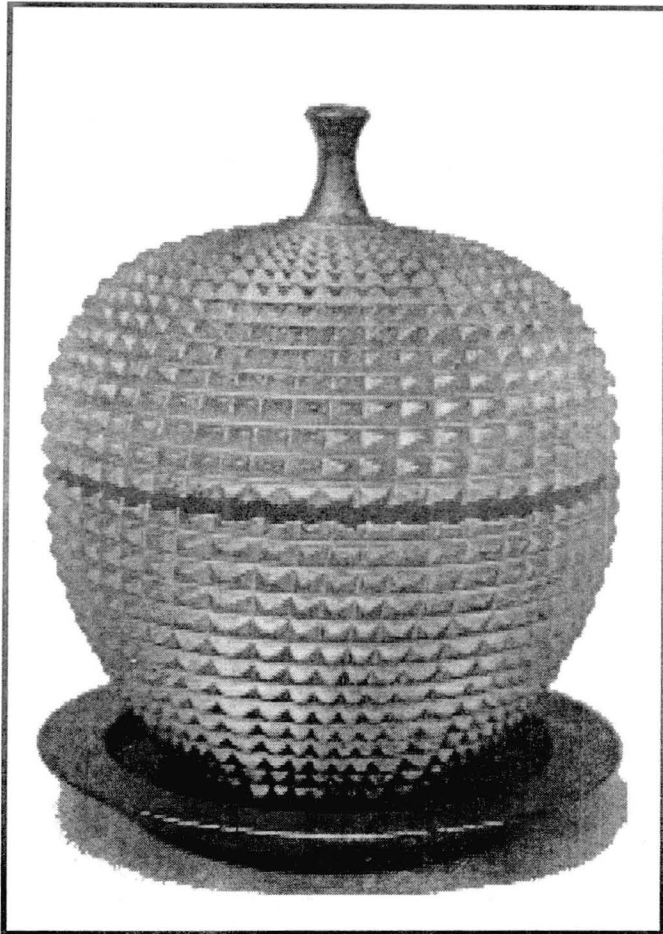
GAMBAR 10.

Kampan Pulur, bahan dari Kayu Mahoni. Ragam hias Kembang Mahahari dan Kaligrafi. Fungsi sebagai tempat barang-barang pemberian waktu upacara.



GAMBAR 11.

Manggis-manggisan, bahan Kayu Mahoni. Ragam hias Bunga Mawar dan Sulas Daun. Fungsi sebagai benda pajangan.



GAMBAR 12.

*Durian, bahan Kayu Mahoni. Bentuk menyerupai buah durian.
Fungsi sebagai benda hiasan/pajangan.*

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abu Kasim
Pekerjaan : Pengrajin
Umur : 28 tahun
Alamat : Jalan Guru-guru, Kecamatan Ilir Barat I,
Palembang

2. Nama : Haji Cek Lan
Pekerjaan : Pengrajin
Umur : 49 tahun
Alamat : Jalan Guru-guru, Kecamatan Ilir Barat I,
Palembang

3. Nama : H. Mir Senen
Pekerjaan : Pemilik Usaha Kerajinan Lak
Umur : 43 tahun
Alamat : Jalan Kebun Duku, Kecamatan Ilir Timur I
Palembang

4. Nama : H. Usman
Pekerjaan : Pengrajin
Umur : 51 tahun
Alamat : Jalan Fakih Jalaludin, Kecamatan Ilir Barat I,
Palembang

5. Nama : Indra Jaya
Pekerjaan : Sekretaris Kelurahan 19 Ilir
Umur : 36 tahun
Alamat : Kantor Kelurahan 19 Ilir, Palembang
6. Nama : M. Mahmud
Pekerjaan : Pengrajin
Umur : 33 tahun
Alamat : Jalan Fakhri Jalaludin, Kecamatan Ilir Barat I,
Palembang
7. Nama : Dra. Raflesia
Pekerjaan : Lurah 19 Ilir
Umur : 39 tahun
Alamat : Kantor Kelurahan 19 Ilir, Palembang
8. Nama : Sintong S.
Pekerjaan : Pengrajin
Umur : 32 tahun
Alamat : Jl. Kebun Duku, Kecamatan Ilir Timur I
Palembang



Perpustakaan
Jenderal

70